

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara garis besar, bisa diketahui bahwa tiap-tiap negara ataupun wilayah regional mempunyai masalah, terlebih pada bidang ekonomi. ASEAN pun tidak terlepas dari masalah perekonomian tersebut. Oleh karena itu untuk lebih meningkatkan perekonomian di kawasan, ASEAN yang merupakan organisasi internasional menjalin kerja sama kemitraan dengan sebuah negara yang berada di kawasan Asia Timur yaitu Korea Selatan melalui *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA).

Hubungan antara ASEAN dengan Korea mengalami pasang surut setiap tahunnya. Seperti adanya penurunan terhadap investasi dan wisatawan asing yang datang berkunjung dari ASEAN ke Korea Selatan. penurunan investasi bagi ASEAN terjadi setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 sampai 2017, yaitu turun dari 6,400 menjadi 1,690. Selain itu, investasi dari ASEAN ke Korea Selatan juga mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2018.

Penurunan terhadap investasu tersebut juga menimbulkan rasa khawatir terhadap kondisi hubungan bilateral antara ASEAN dengan Korea Selatan. Meskipun terjadi penurunan pada investasi yang dilakukan oleh investor dari ASEAN ke Korea Selatan ataupun investor dari Korea Selatan ke ASEAN namun tidak berdampak buruk terhadap hubungan kerja sama antara ASEAN dengan Korea Selatan.

Selain di bidang investasi, ASEAN dan Korea Selatan juga mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung dari ASEAN ke Korea Selatan. Penurunan ini terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah pengunjung 2.216 jiwa, menjadi 2.140 jiwa pada tahun 2017. Hal ini pun tetap memperkuat kerja sama bilateral yang dilakukan antara ASEAN dan Korea Selatan.

*Association of Southeast Asian Nations* atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) adalah organisasi internasional di wilayah Asia Tenggara yang menadahi kerja sama antar 10 (sepuluh) negara di wilayah tersebut. ASEAN dibentuk di Bangkok, 8 Agustus 1967. 5 (lima) negara yang membentuk ASEAN, yaitu Singapura, Filipina, Thailand, Malaysia dan Indonesia, dengan mengirimkan satu orang perwakilan negaranya untuk penandatanganan “Deklarasi Bangkok” (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 3).

Pada saat era perang dingin, Asia Tenggara menjadi kawasan bagi Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk melakukan persaingan ideologi. Hal ini disebabkan karena, secara geopolitik dan geoekonomi kawasan Asia Tenggara memiliki nilai yang strategis. Perang Vietnam antara Vietnam Utara yang didukung oleh kekuatan blok komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet, dan Vietnam Selatan yang didukung oleh kekuatan blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, merupakan bukti persaingan tersebut di atas. Perebutan dua blok 3 ideologi besar tersebut melibatkan negara-negara di Asia Tenggara yang menjadi basis militer komunisme dan blok Barat. Kelompok komunis mendirikan pangkalan militernya di Vietnam, sedangkan kelompok Barat di bawah pimpinan Amerika Serikat mendirikan pangkalan militernya di Filipina. Gejolak di Asia Tenggara tidak hanya disebabkan oleh persaingan ideologis antara kekuatan Barat dan kekuatan Timur (Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja 2012).

Konflik militer di Asia Tenggara yang melibatkan Laos, Kamboja, dan Vietnam, konflik bilateral dan konflik internal (seperti Kamboja, Thailand, dan Indonesia) telah memperburuk situasi kawasan. Situasi negara-negara di Asia Tenggara yang mungkin terlibat dalam konflik bersenjata, persaingan yang menggoyahkan kawasan, pengaruh ideologis, dan kekuatan militer akan mendorong para pemimpin negara-negara di Asia Tenggara untuk menciptakan suasana keamanan dan perdamaian. Dalam kondisi aman dan damai, semacam kerja sama dapat dibentuk untuk mengurangi rasa saling curiga di antara negara-negara anggota dan mendorong upaya pembangunan bersama di kawasan (Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja 2012).

ASEAN terbentuk atas dasar dorongan yang teguh dari para pencetus ASEAN demi membentuk wilayah Asia Tenggara yang aman, sejahtera, stabil, dan damai. Kondisi ini terjadi karena saat tahun 1960-an, keadaan di kawasan sangat rawan terjadinya bentrokan, yaitu perebutan pengaruh ideologi antar kekuatan militer negara-negara besar dan konflik antar negara di kawasan yaitu, antara itu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang pada saat itu merupakan negara adikuasa di dunia. Jika hal tersebut, dihiraukan akan mengganggu stabilitas wilayah yang menyebabkan terhambatnya pengimplementasian pembangunan (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 3).

Lima orang perwakilan dari lima Negara atau Pemerintahan dari negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara mengesahkan *Bangkok Declaration* pada 1967, yaitu Menteri Luar Negeri Negara Filipina (Narciso R. Ramos), Menteri Luar Negeri Negara Indonesia (Adam Malik), Menteri Luar Negeri Negara Thailand (Thanat Khoman), Menteri Luar Negeri Negara Malaysia (Tun Abdul Razak) dan Menteri Luar Negeri Negara Singapura (S. Rajaratnam). Pada perkembangannya, lima negara lainnya yang termasuk dalam kawasan regional Asia Tenggara ikut bergabung dengan lima negara anggota ASEAN sebelumnya, yakni 8 Januari 1984 negara Brunei Darussalam, pada 28 Juli 1995 negara Vietnam, pada 23 Juli 1997 negara Laos serta Myanmar dan pada 30 April 1999 negara Kamboja terakhir bergabung (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 3).

Kerja sama ASEAN telah mengalami perkembangan sesuai dengan keinginan teguh dari para pencetus dan pendirinya, yaitu demi mempererat hubungan relasi dan kerja sama untuk menghasilkan Asia Tenggara yang jauh dari konflik. Masyarakat ASEAN secara sah diberlakukan pada 31 Desember 2015, yang mempunyai maksud bukan hanya untuk memperkuat konsistensi keamanan regional dan kesejahteraan masyarakat, namun juga untuk mengusahakan dapat terwujudnya pandangan yang maju di masyarakat, keadaan lingkungan bermasyarakat dalam kawasan regional yang kukuh, tentram, damai, adanya rasa kepedulian yang kuat, memiliki rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat, menjunjung tinggi keadilan sosial dan hak asasi

manusia. Selain itu, sebagai adanya akibat yang ditimbulkan dari perubahan yang terjadi di dalam ataupun di luar kawasan, maka masyarakat ASEAN dituntut agar dapat semakin meningkatkan tingkat keutuhan dan ketahanan kawasan regionalnya dengan sangat baik demi kesatuan dan persatuan ASEAN (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 5).

Pendirian Masyarakat ASEAN adalah sebuah proses yang berkepanjangan untuk mewujudkan visi dan misi ASEAN dan untuk membentuk organisasi ASEAN tetap pada tingkat signifikansi yang stabil atau semakin meningkat selain bagi negara-negara anggota tetapi juga di kawasan regional, dan tetap membuat ASEAN selalu pada jalurnya dan tetap berfokus pada kepentingan masyarakat (*people centered and people oriented*) (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 5).

ASEAN telah melakukan berbagai bentuk kerja sama dengan beberapa kolega, dalam usahanya untuk menyempurnakan integrasi ekonomi ASEAN yang merupakan integrasi ekonomi yang berada di Asia Tenggara dengan ekonomi global. Kerja sama yang sudah dilakukan oleh ASEAN dengan rekan kerjanya dalam melakukan integrasi ekonominya yaitu, dengan melaksanakan kerja sama bilateral atau FTA+1 dengan negara Korea Selatan. Awal mula kerja sama ini dilaksanakan yaitu karena Korea Selatan dan ASEAN sudah menjalin hubungan bilateral sejak tahun 1989. Kemudian, pada tahun 1991 ASEAN dan Korea Selatan menjadi mitra wicara. Kemudian, di tahun 2010, ASEAN dan Korea Selatan meningkatkan kerja sama mereka yaitu menjadi kemitraan strategis. Pada tahun 2014 tepatnya di bulan Desember, dalam rangka memperingati 25 tahun terjalannya kerja sama antara ASEAN dengan Korea Selatan, telah ditandatangani dan disahkan KTT ASEAN-Korea yang bertempat di Busan, Korea Selatan. Selain itu, terdapat juga beberapa KTT yang disepakati, seperti *ASEAN-ROK Ministerial Roundtable and Exhibition on Public Governance, ASEAN-ROK Special Ministerial Meeting on Forestry, dan ASEAN-ROK CEO Summit 2014* (Kementerian Luar Negeri 2017, 105).

Perjanjian perdagangan bebas ASEAN dengan Korea Selatan (AKFTA) adalah persetujuan yang disepakati oleh negara-negara anggota ASEAN dengan

Korea Selatan. Hal ini dibangun guna mewujudkan adanya perdagangan bebas yang terbentuk yaitu dengan mengurangi dan sebisa mungkin untuk menghapuskan adanya hambatan tarif dan hambatan non-tarif bagi hubungan kedua belah pihak pada bidang perdagangan barang, ekskalasi, jalan masuk dari pasar jasa, pengaturan terhadap investasi beserta ketentuannya, serempak dengan adanya kemajuan aspek kerja sama bidang ekonomi dalam usahanya meningkatkan jaringan pada ekonomi antar anggota yang menyetujui adanya perjanjian perdagangan bebas tersebut. Pada bulan Oktober 2019 di Bali, disetujuinya *ASEAN-ROK Free Trade Agreement* (AKFTA) saat dilaksanakannya KTT ASEAN. Lalu, sejak awal tahun 2005, kesepakatan AKFTA tersebut pun dimulai dan pada 13 Desember 2005, kesepakatan kerangka kerja sama ekonomi komprehensif antara ASEAN dengan Korea Selatan disepakati dan ditandatangani (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 105).

Negara anggota ASEAN dengan pemerintah negara Korea Selatan membuat dan menyetujui perjanjian kerangka kerja untuk membahas mengenai kerja sama ekonomi menyeluruh. Usaha yang dapat dibentuk oleh ASEAN untuk meningkatkan ekspor impor yaitu dengan cara meningkatkan tingkat kompetitif pada produk-produk yang dihasilkan oleh negara anggota ASEAN, bersamaan dengan peningkatan publisitas produk ekspor ASEAN kepada para pengusaha dan masyarakat di Korea Selatan. Selain itu, kerja sama ini di bentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Korea Selatan. Pada bulan Oktober 2013, dengan melihat bahwa adanya hubungan perdagangan yang istimewa antara ASEAN dengan Korea, dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral bidang ekonomi bagi kedua pihak, maka seluruh perwakilan negara yang menghadiri KTT ASEAN dengan Korea yang dilaksanakan di Bali, setuju dalam menelaah peluang untuk membangun *Free Trade Area* (FTA) yang dilakukan ASEAN dan Korea Selatan yaitu dengan melahirkan *ASEAN-Korea Expert Group* guna melakukan tinjauan yang menyeluruh dengan langkah dan maksud untuk dapat mengejar dan melaksanakan *ASEAN-Korea Free Trade Area* dengan baik (ASEAN 2012).

Para pimpinan pada saat KTT ASEAN-Korea di Vientiane, Laos bulan November 2014, membuka tangan atas usulan dari *Laporan Joint Study on Comprehensive Closer Economic Relations* dan dengan *ASEAN and Korea of the ASEAN-Korea Experts Group* (AKEG), yang tujuannya adalah guna membentuk perdagangan bebas bagi kawasan antara ASEAN dan Korea. Pada awal tahun 2005, perjanjian AKFTA dilaksanakan kemudian, pada tanggal 13 Desember 2005 disepakati dan ditandatangani pembentukkan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* antara ASEAN-Korea (Kementerian Luar Negeri 2016).

Tujuan terpenting dari disetujuinya perjanjian tersebut yaitu agar dapat membentuk Kawasan *Free Trade* antara ASEAN-Korea (AKFTA) untuk menguatkan dan meningkatkan kerja sama ekonomi, investasi dan perdagangan bagi negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan yang melakukan liberalisasi pasar secara bertahap namun meningkat dan memperkenalkan perdagangan di bidang barang dan jasa yang kemudian membentuk sebuah rezim investasi yang terbuka, liberal dan fasilitatif. Tujuan dari dibuatnya perjanjian tersebut adalah untuk lebih menelusuri area baru dan meningkatkan langkah-langkah yang baik bagi kerja sama dan integrasi ekonomi yang makin tidak terlepas, memberikan fasilitas agar integrasi ekonomi semakin lebih efisien dari negara anggota ASEAN, mempererat kesenjangan pembangunan dan membentuk kerangka kerja sama agar lebih memperkuat hubungan perekonomian antar negara (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional 2018).

Pada tanggal 24 Agustus 2006, agar tujuan dari *Framework Agreement* tersebut tercapai dengan baik, *ASEAN-Korea Trade in Goods Agreement* ditandatangani oleh negara anggota ASEAN dan Korea, kecuali negara Thailand. Hal ini karena, negara Thailand baru menyetujui AKFTA pada Oktober 2009 (CMSMS and AKFTA 2012).

Setelah perjanjian perdagangan di bidang barang disetujui, pada 21 November 2007 perjanjian perdagangan di bidang jasa ASEAN-Korea disimpulkan dan ditandatangani dan pada 2 Juni 2009 perjanjian bidang investasi ASEAN-Korea ditandatangani. Selanjutnya, pada tanggal 13

Desember 2005 mekanisme penyelesaian sengketa antara ASEAN dan Korea juga ditandatangani untuk memberikan instrument bagi semua konflik yang bisa saja timbul antara para pihak dari interpretasi, implementasi atau penerapan semua perjanjian yang berdiri sendiri dari Perjanjian Perdagangan Bebas Korea ASEAN (AKFTA) (CMSMS and AKFTA 2012).

Korea merupakan mitra dialog ke-2 ASEAN yang telah melakukan perjanjian *free trade*. Pada tahun 2005, ASEAN dan Korea menyetujui dan menandatangani Perjanjian Kerangka Kerja tentang Kerja Sama Ekonomi Komprehensif (Perjanjian Kerangka Kerja), yang kemudian menandatangani dan mengesahkan empat (4) persetujuan lain yang mengatur mengenai dasar-dasar serta perangkat hukum dalam membangun Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN dan Korea (AKFTA). Pembentukan Dibentuknya AKFTA mulai menciptakan peluang pada 670 juta orang yang berada di ASEAN dan Korea yang dapat dilihat melalui perpaduan Produk Domestik Brutonya sebanyak 2,9 triliun USD dengan akses pasar yang lebih bebas, fasilitas yang lebih memadai, dan investasi di antara pihak-pihak yang telah melakukan dan menyetujui AKFTA (Setiawan, 2012, 71-73).

*ASEAN – Korea Free Trade Area* (AKFTA) adalah perjanjian internasional bagi perdagangan yang mengimplikasikan negara anggota ASEAN dengan Korea Selatan. Tujuan dibentuknya kerja sama bagi ekonomi semacam ini adalah untuk menerapkan perdagangan bebas dan mempercepat arus modal dan barang. Kerja sama ini mengimplementasikan hakikat international trade yang diadvokasi oleh *World Trade Organization* (WTO) (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional 2018).

ASEAN dan Korea pada tahun 1989 pertama kali memulai interaksi hubungan sektoral dan kemudian di tahun 1991, ASEAN menjadikan Korea Selatan sebagai mitra dialog penuh. ASEAN dan Korea sangat menjaga hubungan kerja sama politik dengan metode yang berbeda, seperti Forum Regional ASEAN, ASEAN + 3, KTT Asia Timur, KTT ASEAN-Korea serta Pertemuan Tingkat Menteri. Selain itu, ASEAN dan Korea Selatan pun ikut bergabung dengan organisasi internasional lainnya, seperti pada Kerja sama

Ekonomi Asia-Pasifik, Forum Asia Timur dan Amerika Latin, dan Pertemuan Asia-Eropa. Hal itu menandakan bahwa ASEAN dan Korea sangat memfokuskan dirinya pada konflik yang berada di tingkat bilateral, regional, maupun ditingkat internasional (Kementerian Luar Negeri 2015).

Kuantitas perdagangan bilateral antara ASEAN dengan Korea mendekati 3x lipat sejak tahun 2001 sampai tahun 2010 dimulai dari angka US \$ 32 miliar naik menjadi US \$ 98,1 miliar. Saat rentang waktu tahun pertama, pelaksanaan Perdagangan Barang Korea di ASEAN, tingkat pertumbuhan perdagangan pun sangat meningkat drastis yaitu melampaui 23%. Kemudian di tahun 2010, Korea tidak mengalami perubahan posisi, yaitu tetap menjadi partner perdagangan terbesar ke-5 bagi ASEAN, lalu ASEAN menempati posisi terbesar ke-2 bagi partner perdagangan Korea. Wisatawan asing dari Korea yang mengunjungi negara anggota ASEAN, jumlahnya bertambah beberapa kali lipat. Pada tahun 1995, jumlah pengunjung berada pada angka 1,1 juta jiwa 3,285 juta pada tahun 2010. (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional 2018).

Republik Korea (Korea) dan negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) telah menjadi bagian integral dari keajaiban yang telah mengubah Asia Timur dari sekelompok negara dunia ketiga yang biasanya miskin menjadi ekonomi paling dinamis di dunia. Lebih tepatnya, Korea dan ASEAN (Malaysia, Indonesia, Thailand dan Singapura) sudah mempertahankan pertumbuhan yang pesat di era pascaperang, bersama dengan Hong Kong, Cina; Jepang, dan Taipei, Cina menempatkan Asia Timur di peta dunia sebagai kekuatan ekonomi. Hong Kong, Cina, Korea, Singapura, dan Taipei. Cina adalah ekonomi industri baru, sementara Indonesia, Malaysia, dan Thailand telah mengubah diri mereka dari ekonomi pertanian yang stagnan menjadi pabrikan yang dinamis. Delapan ekonomi "ajaib" ini memiliki sejumlah elemen, termasuk kebijakan makroekonomi yang baik, tabungan dan tingkat investasi yang tinggi, dan investasi besar dalam pendidikan. Di atas segalanya, keberhasilan luar biasa dari negara-negara ini didasarkan pada industrialisasi yang berorientasi ekspor

dan merupakan penghargaan yang kuat atas potensi manfaat globalisasi (Kaka n.d.).

Oleh karena itu, hubungan bilateral antara ASEAN dan Korea Selatan dapat dikatakan sebagai instrument bagi hubungan internasional untuk pencapaian bagi ASEAN dan Korea Selatan. Selain itu, hubungan bilateral tersebut juga difungsikan unntuk memperkuat hubungan internasinal yang telah dibangun oleh ASEAN dengan Korea Selatan.

Namun, globalisasi yang sama berbalik melawan negara-negara ini dengan dendam pada krisis keuangan Asia 1997/1998. Arus masuk modal besar-besaran yang telah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat mendatangkan malapetaka finansial karena investor asing tiba-tiba kehilangan kepercayaan, dimulai dengan devaluasi baht yang dipaksakan di Thailand pada Mei 1997. Gejolak di pasar keuangan segera menyebar ke ekonomi riil dan menyebabkan produksi berkontraksi dengan tajam. Perdebatan sengit berkecamuk tentang penyebab krisis, tetapi sepertinya kombinasi faktor eksternal dan internal memainkan peran. Apa yang tidak diragukan lagi adalah bahwa krisis merupakan pengingat yang sangat jelas bahwa globalisasi memiliki peluang dan juga risiko. Selain itu, telah terjadi hilangnya momentum dan kepercayaan diri di antara banyak negara yang dulunya sedang berkembang pesat ini.

Ada persepsi luas di seluruh kawasan bahwa kekuatan eksternal, seperti investor dari Amerika Serikat (AS) dan Eropa, sebagian besar bertanggung jawab atas krisis Asia. Terlepas dari keakuratannya, persepsi tersebut menimbulkan rasa kerentanan di seluruh wilayah dan kecurigaan terhadap kekuatan eksternal, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa identitas regional yang lebih besar dan memberikan dorongan yang kuat untuk integrasi ekonomi regional. Segera setelah krisis Asia, fokus regionalisme ekonomi terletak pada peningkatan kerja sama keuangan regional, yang paling baik dicontohkan oleh *Chiang Mai Initiative* (CMI) di antara kesepuluh negara anggota ASEAN, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Jepang, dan Korea. Fokus regionalisme baru-baru ini bergeser ke arah perluasan perdagangan intra-regional.

Pemerintah kawasan semakin memandang perdagangan intra-regional dan permintaan domestik sebagai cara untuk mengurangi ketergantungan mereka yang besar pada perdagangan ekstra-regional.

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-Korea (AKFTA) merupakan contoh nyata dari promosi aktif perdagangan intra-regional. Pada Mei 2006, kedua belah pihak menandatangani perjanjian perdagangan bebas yang akan mengarah pada kawasan perdagangan bebas pada 2016. (Thailand tidak menandatangani karena tidak termasuk beras dari perjanjian tersebut) Kerja sama ekonomi yang lebih besar antara keduanya dengan Korea sebagai kesebelas di dunia. Ekonomi terbesar dan ASEAN secara kolektif kehadiran ekonomi yang substansial dapat menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak. Korea dan ASEAN menghadapi banyak tantangan yang sama pada periode pasca krisis seperti meningkatnya persaingan dari RRT untuk ekspor manufaktur dan investasi asing langsung yang memperkuat alasan integrasi ekonomi.

Sementara integrasi ekonomi mengacu pada penghilangan hambatan arus bagi perdagangan barang, perdagangan jasa, perdagangan modal, dan tenaga kerja lintas batas, integrasi ekonomi antara ASEAN dan Korea secara realistis hanya berarti lebih banyak perdagangan antara kedua belah pihak sebelum mereka dapat merenungkan untuk bergerak menuju tingkat integrasi yang lebih dalam. Artinya, pertanyaan sentral penulis adalah apakah AKFTA merupakan kawasan perdagangan bebas yang optimal dalam arti kemungkinan akan saling menguntungkan bagi ASEAN dan Korea dari sudut pandang ekonomi semata. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis menggunakan analisis kualitatif berdasarkan teori integrasi ekonomi. (D. I. Park 2008).

Tujuan dari dibentuknya AKFTA yaitu untuk memperkuat dan menumbuhkan kerja sama bagi ekonomi perdagangan dan investasi dari antara negara-negara anggota. Secara berangsur-angsur telah melakukan liberalisasi dan melakukan promosi bagi perdagangan barang dan jasa ataupun menghasilkan suatu sistem investasi yang sangat terbuka akan bagi pasar dan fasilitatif. Mengeksplorasi sektor-sektor yang baru terbentuk dan meningkatkan

serta memikirkan langkah-langkah yang akurat untuk keberlangsungan kerja sama dan melakukan intensitas yang lebih pada integrasi ekonomi. Selain itu, lebih mengakomodasi integrasi ekonomi agar tepat guna tingkat efisiensinya dibandingkan dari lima negara yang baru tergabung tergabung menjadi anggota ASEAN yaitu Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam (CLMV) serta memberikan fasilitas bagi ketidaksetaraan pembangunan di antara para pihak, juga menetapkan kerangka kerja sama dalam memperkuat dan meningkatkan hubungan ekonomi lebih lanjut bagi antara para negara-negara anggota. (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional 2018) Pelaksanaan AKFTA yang sebenarnya diharapkan dapat mendukung terwujudnya target sasaran perdagangan ditahun 2020 secara dua arah dengan menghasilkan sebanyak 200\$ USD (Kementerian Luar Negeri RI 2017, 62).

*Korean wave* merupakan momentum yang sangat tepat bagi Korea Selatan untuk meningkatkan perekonomiannya terutama di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan, pasar budaya Korea mengalami peningkatan peminat terutama dalam bidang perdagangan dan tempat wisata serta. Oleh karena itu, *korean wafe* dianggap mampu mendominasi dan mendistribusikan produk budaya Korea (Rastati 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis akan melakukan analisis data melalui observasi. Maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana Dampak *ASEAN-Korea Free Trade Area* Terhadap Investasi Asing dan Wisatawan Asing di ASEAN (2015-2018)”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana dan apa saja dampak dari *ASEAN-Korea Free Trade Area* terhadap investasi asing dan wisatawan Asing di ASEAN (2015 – 2018).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagian ini berisi uraian tentang manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada pencapaian tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat penelitian secara akademis dan manfaat penelitian secara praktis.

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian Hubungan Internasional terutama mengenai *ASEAN-Korea Free Trade Area*.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau pengetahuan tambahan bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat bermanfaat bagi pemerintah Indonesia untuk dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan untuk mengatasi masalah dalam cangkupan regional.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebaik – baiknya demi kepentingan negara dan perdamaian dunia sehingga dapat berdampak baik dari sisi domestik maupun dalam kancah Internasional.
3. Dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai *ASEAN-Korea Free Trade Area*.

## **1.5 Metode Penelitian**

Untuk mengkaji pembahasan masalah dalam penelitian, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian merupakan rangkaian proses analisis data yang akan diperkenalkan secara sistematis. Urutan proses ini dapat membantu memahami tujuan penelitian (Sunyoto 2013, 22).

Penelitian kualitatif membutuhkan data untuk menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu, proses pengumpulan data adalah langkah utama dalam melakukan penelitian. Data yang digunakan peneliti pada penelitian tersebut adalah data deskriptif kualitatif, dan program pengolahan data kualitatif digunakan untuk menganalisis data.

### **1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, yang difungsikan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam, dimana peneliti sebagai metode utama. Penelitian ini menggunakan data, menggunakan teori yang sudah tersedia sebagai bahan untuk menjelaskan, dan diakhiri dengan teori. Dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” yang dipaparkan oleh Creswell metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk lebih memperdalam dan memahami fenomena sentral (Raco 2010, 9).

Oleh karena itu untuk memahami hal tersebut, peneliti harus melakukan observasi terhadap subjek atau partisipan penelitian dengan menyajikan pertanyaan umum. Kemudian mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperoleh. Dalam analisis, peneliti membuat penjelasan untuk menjabarkan makna yang terdalam. Peneliti kemudian melakukan refleksi pribadi berdasarkan data yang didapatkan maka hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan dan pemikiran peneliti, karena data yang didapatkan tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti sendiri. (Raco 2010, 9).

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis untuk menghasilkan penelitian. Jenis penelitian deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang objek penelitian melalui data atau sampel, gejala, peristiwa atau suatu kejadian yang sedang terjadi dan dikumpulkan

sebagaimana adanya, tanpa perlu analisis dan kesimpulan yang umum (Sugiyono, 2016, 21).

### **1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah kumpulan data yang diterima secara langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah kumpulan data yang tidak diterima secara langsung oleh peneliti atau merupakan kumpulan data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif 2019, 17).

Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi yang jelas tentang cara mengambil data dan cara mengolahnya (Febriansyah 2017, 23).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan merupakan suatu proses penelitian atau interaksi secara tidak langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan antara peneliti dengan objek yang disurvei atau penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, observasi dapat dilakukan secara tatap muka, yaitu melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya observasi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu pertanyaan atau topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Atau, proses pembuktian informasi atau informasi yang sebelumnya telah diperoleh melalui teknologi lain (Yunus 2010, 358).

Dokumentasi berasal dari istilah “dokumen” yang artinya komoditas tertulis, dan metode dokumen mengacu pada proses pengumpulan data dengan mencatatkan data yang ada. Metode pencatatan merupakan metode untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk memperdalam data historis. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, kejadian atau peristiwa

di lingkungan sosial, yang sangat berguna untuk penelitian kualitatif (Yusuf 2014, 391).

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi pada webinar yang membahas mengenai *ASEAN-Korea Selatan Free Trade Area*. Penulis juga akan menelaah berbagai dokumen yang berhubungan dengan kerja sama ASEAN dan Korea Selatan.

Table 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Primer	Observasi	a. Pengamatan melalui hasil webinar dari pembicara yang membahas tema mengenai ASEAN-Korea Selatan untuk memperjelas bagaimana hubungan antara ASEAN dan Korea Selatan berlangsung.	Data terkait angka kenaikan atau penurunan data terkait <i>ASEAN-Korea Free Trade Area</i> .
Sekunder	Dokumen	a. Penelaahan dan pencatatan buku dan jurnal tentang Free Trade Area b. Penelaahan dan pencatatan hubungan antara ASEAN dan Korea Selatan dalam AKFTA c. Penelaahan dan pencatatan isi web site terkait AKFTA	Data terkait <i>ASEAN-Korea Selatan Free Trade Area</i> .

### 1.5.3 Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan unsur terpenting bagi sebuah penelitian untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data dalam suatu

penelitian. Data yang didapatkan melalui metode dokumen dan ataupun observasi. Triangulasi adalah teknik pencarian data yang digunakan untuk menyiapkan data dengan teknik yang serupa, tetapi sumber data yang dikasilkan berbeda-beda atau berragam (Sugiyono, 2012, 241).

Patton berpendapat bahwa triangulasi sumber merupakan jenis pemeriksaan sumber yang menggunakan berbagai jenis sumber data untuk mengeksplorasi data serupa. Pada dasarnya triangulasi sumber adalah teknik yang menggunakan berbagai metode dan sumber pengumpulan data untuk mengekstrak informasi guna menguji validitas data. Informasi yang peneliti peroleh dari metode, observasi, penelitian kepustakaan, dan analisis dokumen pasti akan memberikan hasil data yang beragam karena masing-masing metode memiliki cara pandang yang berbeda. Dengan cara ini peneliti akan memiliki pengetahuan yang cukup tentang objek penelitian yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan untuk kebenaran yang mutlak. Dalam penulisan penelitian, penulis memakai teknik triangulasi sumber, meliputi sumber data, meliputi video wawancara sumber, buku, dokumen, dan situs terpercaya atau terverifikasi (Moleong 2005, 331).

#### **1.5.4 Teknik Analisis Data**

Interpretasi data teks dan gambar agar mudah dipahami menautkan beberapa komponen atau proses. Proses ini melibatkan persiapan data untuk dianalisis, menyusun berbagai analisis, menyederhanakannya menjadi pemahaman yang lebih dalam tentang data, menyajikan data, dan menafsirkan data dalam skala yang lebih besar. Analisis data juga melibatkan proses terus menerus merefleksikan data yang dikumpulkan sehingga mampu menjawab pertanyaan analisis yang muncul selama proses ini. Analisis data juga mencakup pengumpulan data yang tidak terbatas (*open ended data*) melalui berbagai pertanyaan umum, serta analisis dari informasi yang dikumpulkan oleh peneliti (Cresswell 2009, 183).

Satori dan Komariah berpendapat bahwa, ukuran keefektifan suatu penelitian tergantung dari alat yang digunakan. Dalam observasi, manusia atau pengamat menjadi alat untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga keefektifannya sangat bergantung pada kemampuan pengamat untuk merancang pertanyaan penelitian, menentukan dan memilih topik, menentukan cara mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan dalam Pelaporan hasil penelitian dimana semua proses dilakukan mengarah pada konsistensi dengan yang lain. Pengembangan verifikasi yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi lima teknik, yaitu: triangulasi sumber; triangulasi oleh peneliti teori triangulasi; dan triangulasi waktu (Pusat Data dan Dokumentasi LIPI 2013).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan menggunakan triangulasi sumber, di mana penulis akan memastikan bahwa tidak hanya satu sumber yang digunakan, tetapi berbagai sumber (seperti buku, jurnal, dll) digunakan untuk memastikan kredibilitas informasi. Penulis kemudian membandingkannya dengan data yang diperoleh melalui observasi dengan penyedia informasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

### **BAB 1                   PENDAHULUAN**

BAB ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang akan diteliti.

### **BAB II                 KAJIAN PUSTAKA**

BAB ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan,

membandingkan dan menganalisis seluruh penelitian yang sudah ada namun berkaitan dengan topik yang dibahas. Selain itu kajian pustaka juga menjelaskan teori atau konsep yang digunakan untuk menganalisis penelitian sebelumnya yang serupa dan saling berkaitan.

### **BAB III PEMBAHASAN**

BAB ini peneliti menjelaskan mengenai temuan dari penelitian. Diantaranya adalah sejarah terbentuknya ASEAN, perkembangan ASEAN-Korea Free Trade Area, hubungan bilateral ASEAN dan Korea dan dampak dari adanya perdagangan bebas antara ASEAN dan Korea bagi perekonomian ASEAN.

### **BAB IV PENUTUP**

BAB ini berisi sub-bab mengenai rencana kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti selama melakukan penelitian.